

Kajian Semiotika Film “Ngenest”

Bobby Halim¹⁾

¹⁾*Desain Komunikasi Visual, Universitas Indo Global Mandiri
Jalan Jendral Sudirman no. 629 KM 4 Palembang 30129
Email : bobby_dkv@uigm.ac.id¹⁾*

Abstract

In a film there is a meaning that is expressed is not straightforward. Widescreen movie entitled "Ngenest", has a duration of 1 hour 35 minutes and displays the main character of young men and women of different tribes. The film was first aired in December 2015. This study examines the relationship of camera laying (angle) in influencing the message conveyed by a film and how the background cinematic as visual rhetoric. The study was conducted qualitatively by analyzing semiotics film. Ngenest Film data is grouped into 4 structures, namely Visual Structure, Verbal Structure (Language, Character, Settings, Time), Narrative Structure and Audio Structure. Diachronic analyzed by using sign signifier (signer) and signified (marker). Ultimately, this study reveals the facts of the Ngenest films either express or implied, both positive and negative.

Keyword: *Semiotics, Film, Cinematography*

Abstrak

Dalam sebuah film terkadang terdapat makna yang disajikan tidak lugas. Film layar lebar yang bertajuk “Ngenest”, memiliki berdurasi 1 jam 35 menit dan menampilkan tokoh utama seorang pemuda dan pemudi yang berbeda suku. Film ini pertama kali ditayangkan pada saat Desember 2015. Penelitian ini menelaah hubungan peletakan kamera (angle) dalam mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh sebuah film dan bagaimana sinematografi digunakan sebagai retorika visual. Kajian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika film. Data Film Ngenest dikelompokkan menjadi 4 struktur, yaitu Struktur Visual, Struktur Verbal (Bahasa, Karakter, Setting, Waktu), Struktur Naratif dan Struktur Audio. Dianalisis secara diakronik dengan menggunakan pandangan signifier (penanda) dan signified (petanda). Pada akhirnya, penelitian ini mengungkapkan fakta-fakta dari film Ngenest baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik berbobot positif maupun negatif.

Kata kunci: *Semiotika, Film, Sinematografi*

1. Pendahuluan

Industri film layar lebar di Tanah Air belakangan ini lebih baik dibanding dekade lalu. Tidak hanya dari segi jumlah film yang diproduksi, tetapi juga dari segi kualitas yang ditawarkan. Terlihat dari jumlah kursi penonton yang sangat banyak di setiap film-film yang laris. Banyak genre yang diproduksi dari sineas-sineas berbakat di Indonesia. Genre tersebut adalah *action*, petualangan, drama, hingga komedi. Salah satu genre yang sangat menjual di Indonesia yaitu genre komedi. Banyak faktor yang menyebabkan genre komedi termasuk salah 1 genre populer. Menurut pengamatan penulis, film komedi di Indonesia suka mengangkat masalah-masalah sosial dan politik yang erat dengan kehidupan sehari-hari para penonton.

Salah 1 genre komedi yang sedang populer di Indonesia yaitu *stand up comedy*. *Stand up comedy* (lawak tunggal) dimulai sekitar tahun 1800an di Amerika. Wujud pertamanya adalah dalam bentuk teater teater. Ada dahulu kala di amerika ada sebuah teater bernama "The Minstrel Show" yang diselenggarakan oleh Thomas Dartmouth "Daddy" Rice.

The Minstrel show ini memulai "pesona" nya tepat sebelum civil war atau perang saudara terjadi di amerika. Acara ini walaupun masih dalam bentuk lawakan yang simpel parah, tapi mendapat animo yang sangat besar dari warga amerika pada saat itu (terutama kalangan menengah ke atas).

Sayangnya acara ini mengandung unsur rasisme yang sangat kental. Tidak jarang juga para comic nya dengan sengaja meng-hitam-kan mukanya untuk mengejek orang berkulit hitam.

Dan lagi, karena mikrofon belum ada pada waktu itu, para comic melucu dengan cara "Slapstick" atau yang lebih dikenal sekarang dengan Physical joke macam opeje walau begitu, acara ini mampu bertahan hingga memasuki abad ke 20.

Perkembangan the minstrel show makin lama makin menjurus ke arah teater musikal bertema komedi, tapi itu cuma segmen pertama. Di segmen kedua ada acara yang disebut "The Olio" yang dibawakan oleh group berjumlah dua orang bernama "The Endmen" yang melakukan semacam pidato yang menyindir para politisi atau sekedar ngomongin kehidupan sehari-hari dan disinilah tonggak awal kehidupan Stand-Up Comedy !

The Minstrel Show mulai surut, keluar lagi yang baru di awal abad 20 sebuah teater juga bernama "Vaudeville", masih dengan format yang kurang lebih sama dengan TMS, namun merata ke semua entertainment. Seperti musik, komedi, sulap, dll. Namun perbedaan mencolok ada di segmen komedi, dimana para pelawak mulai melakukan one man show, walaupun terkadang masih menggunakan "Slapstick". Dikarenakan Belum ada MIC yang membuat penonton nggak bisa mendengar apa yang diucapkan para Comic.

Di saat yang sama ada sebuah show tandingan untuk Vaudeville, bernama Burlesque. Vaudeville bisa dibilang itu untuk kalangan menengah ke atas, sedangkan burlesque itu untuk kalangan menengah ke bawah!

Burlesque mengadopsi segmen "The Olio" dari The Minstrel Show, dimana para pelawaknya menggunakan monolog dan pidato sebagai bentuk melawak, dan setting panggungnya juga kecil dan lebih "akrab" terhadap penonton.

Namun, setelah MIC ditemukan, Vaudeville kembali berjaya lewat Comic Will Rogers yang mana salah satu comedian pertama yang menjadi Political Stand-Ups. Seiring perjalanan dengan berkembangnya teknologi Radio dan televisi, Komedi dengan format Stand-Up mulai dikenal luas namun mengalami penurunan, karena pada saat itu orang-orang lebih meminati acara musik live dan night club. Sampai akhirnya Vaudeville maupun Burlesque mulai meninggalkan komedi tunggal ini. dan berakhir sebagai cafe musik biasa.

Namun banyak para comic yang tidak mau menyeran. Lewat cafe-cafe dan semacamnya orang-orang mulai melakukan komedi tunggal dengan format StandUp. Hingga akhirnya ada beberapa stasiun televisi yang membuat acara dengan format StandUp Comedy seperti, "The Ed Sullivan Show", "The Tonight Show", hingga pada tahun 1959 muncullah acara "The Steve Allen Show" yang menampilkan seorang comic bernama Lenny Bruce!

Lenny Bruce lah yang menginspirasi George Carlin untuk menjadi seorang comedian dan akhirnya menjadi comedian terbesar dan paling terkenal saat itu. Bahkan, comedian-comedian saat ini juga banyak yang terinspirasi dari George Carlin, seperti Chris Rock dan juga Jerry Seinfeld.

Setelah perjalanan panjang itu lah akhirnya StandUp Comedy bisa menjadi seperti sekarang. mungkin tradisi saling sindir-menyindir dari StandUp Comedy juga masih bawaan dari acara The Minstrel Show, cuma konteksnya bukan rasisme tapi lebih menyuarakan sesuatu yang "besar" dengan cara yang santai.

Maraknya stand up comedy (lawak tunggal) di Indonesia beberapa tahun belakangan rupanya berimbas ke dunia film. Ini bisa dilihat sejak beberapa tahun belakangan ini, para stand up comedian (comic) semakin mendapat tempat untuk tampil dalam film-film Indonesia. Tren itu pun makin merajalela pada tahun 2015, ketika hampir setiap bulan terdapat film Indonesia yang menampilkan sosok stand up comedian sebagai salah satu pemainnya, baik dalam karakter utama, pendukung, maupun porsi cameo.

Tren ini bisa dibilang mulai menanjak sejak kesuksesan film Cinta Brontosaurus (2013), yang dibintangi oleh penulis sekaligus stand up comedian, Raditya Dika. Film yang juga menampilkan salah satu comic, Soleh Solihun, itu menjadi salah satu film Indonesia terlaris tahun 2013, dengan menjual lebih dari 890 ribu tiket.

Popularitas Dika di kalangan muda dan status best-seller dari buku yang dijadikan judul film ini bisa dianggap faktor pendukung kesuksesan. Namun, sulit dibantah bahwa sejak film ini, banyak comedian yang tadinya dikenal sebagai stand up comedian yang biasa tampil di panggung dan TV, kemudian merambah akting di layar lebar.

Lalu, muncullah *Comic 8* (2014), film action komedi yang memang berkonsep menampilkan stand up comedian sebagai bintang utamanya. Sebagian besar bisa dibalang nama-nama baru, seperti Arie Kriting, Kemal Palevi, Ernest Prakasa, Babe Cabiita, Fico Fachriza, Bintang Timur, Mongol, Mudy Taylor, ditambah stand up comedian yang lebih senior, seperti Pandji Pragiwaksono dan Cak Lontong.

Film ini pun menuai sukses dengan menjual lebih dari 1,6 juta tiket bioskop, dan menjadi film Indonesia terlaris tahun lalu. Mungkin kehadiran para stand up comedian ini bukan faktor kesuksesan satu-satunya, namun kemungkinan tetap ada bahwa ini berpengaruh pada banyaknya stand up comedian yang kemudian bermain di berbagai film layar lebar Indonesia.

Tahun 2015 bisa dilihat sebagai periode yang paling terkena dampak itu. Hingga Agustus ini, setidaknya ada 15 judul film Indonesia yang menampilkan stand up comedian. Ada yang memang bermain di ranah komedi seperti *Air & Api* (Abdur Arsyad), *Epen Cupen the Movie* (Babe Cabiita), *Lamaran* (Arie Kriting, Mongol), *Catatan Akhir Kuliah* (Muhadkly Acho), hingga *Love You...Love You Not...* (Kemal Palevi, Fico Fachriza).

Namun, ada pula yang bermain dalam film lebih dramatis seperti *CJR: The Movie* (Arie Kriting, Ernest Prakasa), *LDR* (Muhadkly Acho), *Toba Dreams* (Boris Bokir), hingga *Surga yang Tak Dirindukan* (Kemal Palevi), walau rata-rata mereka masih menampilkan pembawaan komedi masing-masing. Ini pun belum menghitung yang tampil sekilas atau cameo.

Salah 1 komika Indonesia yang terkenal yaitu Ernest Prakasa, beliau komika Tionghoa pertama. Ernest sudah menerbitkan beberapa buku yang dapat dibalang sukses. Dari beberapa judul buku yang sudah diterbitkannya, ada 1 judul yang diangkat ke layar lebar, yaitu buku yang berjudul "Ngenest".

Penulis tertarik untuk mengkaji film "Ngenest" ini dari sudut keilmuan Semiotika. Melalui Semiotika, sebuah karya film dapat ditelusuri makna-makna baik yang tersurat maupun yang tersirat.

A. Rumusan Masalah

1. Makna apa saja yang ditemukan dari film "Ngenest"?
2. Bagaimana sutradara mengangkat isu-isu melalui film ini?

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya mengkaji visual-visual dari film *Ngenest*.

2. Pembahasan

Pada bab ini menganalisa objek penelitian secara mendalam dengan menggunakan teori-teori yang sudah dipersiapkan pada bab sebelumnya. Di samping menggunakan teori yang dijabarkan pada bab sebelumnya, penulis menggunakan teori-teori pendukung agar menghindari opini pribadi. Penulis mendekonstruksi objek per adegan dan per elemen, pada

akhirnya dapat dikemukakan makna-makna lisan yang ingin disampaikan film *Ngenest*.

A. Struktur Visual

1. Visualisasi Ruang

Pada film *Ngenest* ini terdapat banyak ruang yaitu kamar bersalin, sekolah, kantin sekolah, gedung terbelengalai, rumah Ernest, angkutan umum, gang, kamar Ernest, tempat konser, restoran, tempat kursus, ruang kelas kursus, balkon, bioskop, tempat jajanan kaki lima, rumah Meira, kampus Universitas Parahyangan, mobil, gedung pernikahan, kamar bayi, ruang keluarga, kafe, kantor, pasar swalayan, kamar tidur, jalan raya.

2. Visualisasi Tokoh

Terdapat 7 tokoh penting pada film ini:

1. Ernest
2. Meira
3. Patrick
4. Papa Meira
5. Mama Meira
6. Papa Ernest
7. Mama Ernest

3. Visualisasi Waktu

Terdapat 3 Visualisasi waktu pada film Ernest, yaitu pagi, siang dan malam hari.

Contoh visualisasi waktu pagi hari yaitu pada adegan Ernest kecil mau masuk kelas di sekolah.

Contoh visualisasi waktu siang hari yaitu pada adegan tukang cilok menawarkan barang dagangannya kepada Ernest.

Contoh visualisasi waktu malam hari yaitu pada saat Ernest makan malam bersama keluarga Meira.

B. Sinematografi

1. Jenis Shot

Terdapat 4 jenis *shot* yang digunakan pada film *Ngenest* ini:

1. Full Shot
2. Medium Full Shot
3. Medium Shot
4. Close Up

2. Fokus

Terdapat 2 jenis Fokus pada TVC ini:

1. Fokus Luas
2. Fokus Sempit

3. Pergerakan Kamera

Terdapat 7 jenis pergerakan kamera pada film *Ngenest* ini:

Tabel 1
Jenis Pergerakan Kamera berdasarkan Waktu

Jenis Pergerakan Kamera
1. Dolly
2. Pan
3. Crab
4. Tilt
5. Arc
6. Follow
7. Pedestal

C. Struktur Audio

1. Dialog

Terdapat banyak dialog maupun narasi dalam film *Ngenest* ini.

2. Musik

Film *Ngenest* memakai banyak aransemen musik dan efek-efek suara untuk mengisi bagian musik dari bagian awal hingga bagian akhir.

D. Struktur Naratif

1. Penokohan

Tabel 2. Karakter Setiap Tokoh

Tokoh	Karakter
1. Ernest	Baik
	Sopan
	Jenaka
2. Meira	Supel
	Sabar
3. Patrick	Setia
	Jenaka
4. Papa Ernest	Pengertian
	Bijak
5. Mama Ernest	Pengertian
	Baik
6. Papa Meira	Konservatif
	Sayang keluarga
7. Mama Meira	Pengertian
	Berpikiran terbuka

2. Alur

Film bertajuk “Ngenest” ini menggunakan alur Maju. Penggunaan alur ini secara gamblang tervisualisasi. Berawal dari kelahiran tokoh Ernest, beranjak remaja, dewasa hingga menikah.

Struktur plot / alur pada film ini menggunakan struktur konvensional karena terdapat 5 bagian struktur yaitu (1) situation (2) generating circumstances (3) rising action (4) climax (5) denouement. Berikut diagram penjabarannya:

E. Film *Ngenest*

Film NGENEST adalah sebuah film komedi yang tayang di Bioskop Indonesia pada 31 Desember 2015. Film NGENEST - "Kadang Hidup perlu Ditertawakan"

merupakan hasil adaptasi dari Trilogi Novel yang berjudul sama NGENEST - Ngetawain Hidup Ala Ernest Prakasa 1, 2, dan 3 karya Ernest Prakasa produksi Starvision Plus.

NGENEST menceritakan tentang Ernest Prakasa (Sky Tierra Solana - Kevin Anggara - Ernest Prakasa), seorang pria keturunan Cina yang merasakan beratnya terlahir sebagai minoritas yang selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya sejak dia masih SD.

Menjadi korban bully membuatnya bertekad bahwa keturunannya kelak tidak boleh mengalami nasib yang sama. Untuk itu, ia berikrar untuk menikahi perempuan pribumi, dengan harapan agar anaknya kelak tidak mengalami kemalangan yang ia alami. Berhasilkah Ernest mendapatkan calon istri idaman dan memutuskan mata rantai diskriminasi yang ia alami? Ernest adalah anak dari pasangan suami istri (Ferry Salim - Olga Lydia) keturunan Cina.

Penampilan fisiknya cukup mencerminkan orang Cina kebanyakan. Kulit putih, mata sipit. Dan ternyata, terlahir dengan mata sipit dan kulit putih menjadi kerugian baginya.



Gambar 1. Adegan seorang anak Tionghoa di-bully

Signifier	Signified
Anak Tionghoa berjalan sambil disoraki 2 anak pribumi.	diskriminasi terhadap kaum minoritas

Shot	Visual	Dialog	Audio
FS	seorang anak Tionghoa berjalan sambil disoraki oleh 2 anak pribumi.	“Cina mau kemana lo..”	-

Pada level signifier (penanda) memvisualisasikan seorang anak Tionghoa berjalan sambil disoraki oleh 2 anak pribumi.

Pada level *signified* (petanda) yaitu diskriminasi terhadap kaum minoritas.

Signification atau makna yang ingin disampaikan yaitu beberapa belas tahun yang lalu masih terjadi diskriminasi di kehidupan masyarakat yang majemuk, khususnya terhadap kaum minoritas.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah Full shot, melalui teknik Full shot, film ini menampilkan tokoh-tokoh beserta lingkungannya.



Gambar 2. Adegan suasana foto keluarga di panggung resepsi

Signifier	Signified
Foto bersama keluarga Ernest dengan keluarga Meira di atas panggung.	Raut wajah ceria dari keluarga Ernest & Meira saat foto bersama tamu undangan.

Shot	Visual	Dialog	Audio
FS	Foto bersama keluarga Ernest dengan keluarga Meira di atas panggung.	Tidak ada dialog	Musik latar

Pada level signifier (penanda) memvisualisasikan Foto bersama keluarga Ernest dengan keluarga Meira di atas panggung.

Pada level *signified* (petanda) yaitu Raut wajah ceria dari keluarga Ernest & Meira saat foto bersama tamu undangan.

Signification atau makna yang ingin disampaikan yaitu keceriaan bagi pasangan suami istri pada saat foto bersama tamu undangan.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah Full shot, menampilkan suasana panggung di resepsi Ernest & Meira.



Gambar 3. Adegan yang menampilkan cover buku Harry Potter

Signifier	Signified
Buku Harry Potter seri "The Ring of Eternity" diangkat oleh Ernest dan diperlihatkan kepada Meira.	Sutradara kembali menampilkan judul Harry Potter yang berupa buku, setelah sebelumnya di bioskop.

Shot	Visual	Dialog	Audio
CU	Buku Harry Potter seri "The Ring of Eternity" diangkat oleh Ernest dan diperlihatkan kepada Meira.	Ernest: "Gua percaya ini semua jalannya Tuhan.."	Musik latar

Pada level signifier (penanda) memvisualisasikan Buku Harry Potter seri "The Ring of Eternity" diangkat oleh Ernest dan diperlihatkan kepada Meira.

Pada level *signified* (petanda) yaitu Sutradara kembali menampilkan judul Harry Potter yang berupa buku, setelah sebelumnya di bioskop.

Signification atau makna yang ingin disampaikan yaitu sutradara menegaskan Harry Potter merupakan kesukaan dari tokoh Ernest.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah close up, pandangan fokus ke buku Harry Potter "The Ring of Eternity".



Gambar 4. Adegan tokoh Ernest sedang berpikir

Signifier	Signified
Patrick menghampiri Ernest yang sedang kemelut di atap gedung biasa mereka diskusi sejak remaja.	Ernest gundah gulana menghadapi kelahiran anak pertamanya.

Shot	Visual	Dialog	Audio
MS	Patrick menghampiri Ernest yang sedang kemelut di atap gedung biasa mereka diskusi sejak remaja.	Ernest: "kalo lu cape..ngapain lu kesini..gua ga butuh lu.."	Musik latar

Pada level signifier (penanda) memvisualisasikan Patrick menghampiri Ernest yang sedang kemelut di atap gedung biasa mereka diskusi sejak remaja.

Pada level *signified* (petanda) yaitu Ernest gundah gulana menghadapi kelahiran anak pertamanya.

Signification atau makna yang ingin disampaikan yaitu setiap ayah pasti mengalami kegelisahan ketika menghadapi kelahiran anak pertamanya.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah medium shot, yang lebih menekankan kepada tokoh Ernest, sedangkan tokoh Patrick tidak fokus. Suasana berada di atas gedung pada malam hari.

3. Kesimpulan

Film menjadi sebuah alternatif dalam menyampaikan pesan-pesan baik nilai-nilai yang terdapat di sebuah daerah/budaya setempat. Dapat juga terkandung makna-makna negatif baik yang disengaja maupun tidak.

Penelitian ini menganalisa bagaimana mendekode makna-makna yang terkandung di dalam film *Ngenest*.

Dengan menggunakan pendekatan teori Saussure yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified) juga sinematografi, ditemukan beberapa hal.

Pertama yang ditemukan yaitu masalah SARA masih sering terjadi di Indonesia, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Banyak faktor masalah ini masih terjadi dan sulit dihilangkan. Yang pasti, isu SARA ini merupakan warisan pemerintahan lama, khususnya era pemerintahan Soeharto hingga terjadinya kerusuhan Mei 1998 yang menyebabkan banyak pihak Tionghoa dirugikan.

Kedua yaitu masalah pernikahan lintas suku dan ras. Pernikahan lintas suku bukanlah perkara mudah karena pasti terbentur oleh latar belakang dari kedua belah pihak keluarga. Terlebih suku Tionghoa, penekanan pada film ini, Ernest selaku ayah memiliki kecemasan bila anaknya masih menjadi korban penghinaan/ejekan teman-temannya karena faktor fisik yang diturunkan oleh kedua orangtuanya.

Ketiga, yaitu Harry Potter dipromosikan di film ini. Mungkin hanya sebuah hobi semata bagi tokoh Ernest, tapi bukan hobi biasa bila tidak ditampilkan dalam film ini, bahkan sampai 2 kali ditekankan, yaitu saat di bioskop dan saat melamar.

Keempat yaitu menyinggung soal pergaulan bebas yang diutarakan oleh tukang cilok. Hubungan yang tidak lazim seperti hubungan sesama jenis sudah cukup terjadi di kalangan muda-mudi Indonesia. Hal ini seperti gunung es, yang terlihat hanya sebagian kecil, padahal bisa lebih banyak lagi penemuan kasus ini hanya saja tidak terbuka terang-terangan.

Terakhir yaitu Sahabat selalu memberikan solusi terbaik di kala kita mengalami permasalahan yang dirasa sudah sangat berat. Kadang sahabat lebih mengerti kita daripada keluarga. Terkadang diskusi dengan pihak keluarga tidak menemukan solusi yang tepat, bahkan malah menimbulkan masalah baru.

Daftar Pustaka

- Ablan, Dan. 2003. *[Digital] Cinematography & Directing*. Inggris: New Riders Publishing.
- Hall, Edward T. 1990. *The Hidden Dimension*. Amerika Serikat: Anchor Books Editions.
- Morrison. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Mustakim, Anwar Gani. 2013. "Representasi Perempuan Dalam Kanji (Analisis Semiotika Terhadap Buku Kanji Pictographix)". Tesis. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Peransi, D. A. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Sa'idin, Miftachus. 2013. "Penggunaan Visual Rhetoric Oleh Fotografer Dalam Proses Pembuatan Pesan Melalui Media Foto Landscape". Jurnal. Universitas Brawijaya Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Thwaites, Tony dan Lloyd Davis dan Warwick Mules. 2009. *Introducing Cultural And Media Studies: sebuah pendekatan semiotic*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Williamson, Judith. 2010. *Decoding Advertisements: Ideology and Meaning in Advertising*. Inggris: Marion Boyars.
- Rawung, Lidya Ivana. 2013. ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI. *Journal Acta Diurna*. Volume 1 : No. 1.
- Riduwan, A. 2010. Etika dan Perilaku Koruptif dalam Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 14(2): 121-141.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.